

# GAGASAN PLURALISME AGAMA GUS DUR UNTUK KESETARAAN DAN KERUKUNAN

Surya Adi Sahfutra\*

## *Abstract*

*This article focuses on framing the thought of Abdurrahman Wahid on religious pluralism. Gus Dur-his familiar name, is a figure of the Muslim scholars, clerics, and also a politician who has a considerable influence in the national life in Indonesia. The idea of religious pluralism was offered by Gus Dur calls for recognition of the equal right to claim the truth of any religion by its followers, respectively. For Gus Dur difference faith/theology should not affect the enforcement of justice. Every religion should receive equal treatment before the law; hence neither group feels superior to the other.*

*The author argues that the research on the views of Gus Dur is very important to see what is meant by religious pluralism. From this study we can also see the mapping of what Gus Dur struggled in upholding religious pluralism. By using critical-thinking approach, Gus Dur's thought will be dissected to obtain a comprehensive understanding of the globalizing thought of Gus Dur which covering various aspects of life, not only limited in political issues, the relationship between religion and the state as well as inter-religious relations. The result can be described that there are three focuses of Wahid fought in the religious pluralism, namely equality of religions, tolerance and interfaith and inter-religious dialog.*

**Keywords:** Pluralisme Agama, Demokrasi, Toleransi, Dialog Agama

## **A. Pendahuluan**

Agama adalah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh manusia, yang yakin berasal dari sang Pencipta dan segala aturan yang menyertainya. Agama merupakan seperangkat konsep, aturan hidup yang dilaksanakan oleh para pemeluknya. Berbicara tentang agama kecenderungan subjektivitas sulit dielakkan. Seorang pakar dan ahli Perbandingan Agama A. Mukti Ali mengatakan bahwa barangkali tak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata 'agama'<sup>1</sup>. Sehingga setiap kali membahas agama

---

<sup>1</sup>A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 47.

akan membawa emosional keagamaan ke dalam setiap kajiannya.

Keberagaman agama di dunia merupakan sebuah fakta tak terbantahkan atau lebih sering disebut dengan pluralitas agama. Pluralitas merupakan sebuah *Sunnatullah*. Hal ini haruslah disadari oleh setiap manusia, bahwa mustahil di era kondisi saat ini tidak bersinggungan atau berinteraksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan atau agama. Sikap yang muncul sebagai upaya menjalankan ajaran agama di masing-masing penganut agama cenderung memunculkan sikap eksklusif, merasa paling benar dan paling hebat. Hal ini akan menimbulkan rasa ketidaksenangan dan kecaman dari penganut agama lain yang merasa disalahkan.

Sikap seperti ini dalam kondisi interaksi yang heterogen-pluralis tidak akan bisa diterima karena akan menimbulkan konflik antar penganut agama yang yakin bahwa agamanya adalah agama yang paling benar. Berbagai fakta sejarah menunjukkan bahwa agama menjadi motor penggerak kekerasan serta konflik yang berkepanjangan.<sup>2</sup> Ini merupakan hasil dari interaksi yang eksklusif dalam sikap keberagaman. Kekerasan atas nama agama adalah justifikasi teologis yang dibenarkan oleh sebagian penganut agama, sepertinya tidak ada jalan lain dalam meredam konflik yang terjadi antar umat beragama di dunia ini. Contoh kasus Poso di Indonesia, di Timur Tengah melibatkan umat Islam dan non Islam. Di India Hindu dengan Buddha, dan banyak lagi meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor konflik, tetapi agama sangat berperan di dalamnya.<sup>3</sup>

Dalam upaya memperkecil konflik antar umat beragama, berbagai pakar dan ahli perbandingan agama khususnya yang peduli terhadap kajian dan studi agama-agama berupaya mencari konsep yang mampu memberikan pemahaman baru akan arti pentingnya kebersamaan dan keharmonisan antar umat beragama. Oleh karena perbedaan agama adalah kehendak Tuhan, Tuhanlah yang menghendaki makhlukNya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda-beda dalam ide, gagasan dan berkeyakinan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Dalam rentangan sejarah perang di dunia, setidaknya terekam ada jutaan manusia terbunuh dalam perang, khususnya perang yang bertalikelindanya agama atau keyakinan di dalamnya, untuk lebih lengkap lihat <http://necrometrics.com/pre1700a.htm>, diakses 1 Juli 2013.

<sup>3</sup>Syahrin Harahap, "Prolog: Agama-Agama dan Masa Depan Bersama," dalam Arifinsyah, *Dialog Global antar Agama Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 2.

<sup>4</sup>Husien Muhammad, Prolog untuk *Argumen Pluralisme Agama, membangun Toleransi Berbasis Alqur'an*, oleh Abd. Muqsith Ghazali (Jakarta: Kata Kita, 2009), xvi.

Perbedaan tidaklah harus dipermasalahkan, karena perbedaan adalah keindahan dan anugerah yang harus disyukuri.<sup>5</sup> Akan tetapi, ketidakdewasaan pemikiran umat beragama dalam memahami substansi ajaran agama menjadi rawan bagi terjadinya konflik bernuansa agama.

Pada era globalisasi masa kini umat beragama dihadapkan kepada serangkaian tantangan baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya, konflik intern atau antar agama adalah fenomena nyata. Di masa lampau kehidupan keagamaan relatif lebih tenang, karena umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan-tantangan dunia luar, sebaliknya masa kini tidak sedikit pertanyaan-pertanyaan kritis yang harus ditanggapi oleh umat beragama yang dapat diklasifikasikan rancu dan merisaukan.<sup>6</sup>

Sebagai konsekuensi tampilnya sekian banyak agama baru, lahir serangkaian pertanyaan, antara lain apabila Tuhan itu Esa, tidaklah sebaiknya agama itu tunggal saja? Lalu disusul dengan pertanyaan berikutnya, apabila pluralisme agama tidak dapat dielakkan, maka yang mana di antara agama-agama ini yang benar atautakah semuanya salah?<sup>7</sup>

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memang sulit dijawab dengan suatu argumentasi yang meyakinkan, oleh sebab itu pertanyaan yang lebih mudah dimengerti adalah: mungkinkah terdapat persamaan doktrin atau kesamaan tujuan di antara aneka macam agama yang ada? dan kalau demikian halnya, maka bagaimana cara terbaik untuk menjalin hubungan yang harmonis antar agama? Atau lebih spesifik lagi bagaimana seharusnya agama yang saya anut dan percaya kebenarannya dapat berinteraksi dengan agama lain? Cara dan pendekatan apa yang harus saya tempuh, konfrontatif, atau persuasifkah? Pada akhirnya serangkaian pertanyaan ini ditutup dengan suatu renungan besar yang merisaukan, mengapa aku memeluk suatu agama dan tidak ikut agama lain?

Rangkaian pertanyaan tersebut sangat dalam, namun mengundang kontroversi. Hal ini disebabkan setiap agama mengajarkan bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior, dan paling benar,<sup>8</sup> karena manusia makhluk *religious*, tentu wajib memperlakukan agamanya sebagai suatu kebenaran yang harus dipatuhi dan diyakini. Segala aspek kehidupan manusia yang landasan

---

<sup>5</sup>Q.S. Al-Hujjarat (49): 13

<sup>6</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 39.

<sup>7</sup>*Ibid.*

<sup>8</sup>*Ibid.*, 40.

hidupnya sudah diatur di dalam ajaran agama, dinyatakan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga segala aktivitas tidak terlepas dari norma-norma yang diatur didalamnya. Jadi, sebagai seorang beragama harus mempunyai arah yang jelas dan tidak lepas dari kendali agama harus mempunyai rasa memiliki (*sense of belonging*) dan komitmen (keterikatan diri) terhadap ajaran agamanya sebagai konsekuensi dari keimanannya itu.<sup>9</sup>

Kalau menurut sejarah, selama berabad-abad sejarah interaksi antar umat beragama lebih banyak diwarnai oleh kecurigaan dan permusuhan dengan dalih “demi mencapai ridho Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari yang maha Kuasa.”<sup>10</sup> Fenomena ini sudah terjadi sejak zaman dahulu sampai sekarang, yaitu seperti di Bosnia, umat ortodoks Katolik dan Islam saling membunuh, di Irlandia Utara, umat Katolik dan Protestan saling bermusuhan. Di Timur Tengah ketiga cucu Nabi Ibrahim yaitu umat Yahudi, Kristen dan Islam saling menggunakan bahasa kekerasan di Sudan, Palestina, senjata adalah alat komunikasi antar umat Islam dan umat Kristen, di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang. Di Srilanka, kaum Buddha dan Hindu bercakar-cakaran.<sup>11</sup> Ini adalah fenomena nyata dari sebuah tragedi agama yang menyisahkan kepedihan dan keprihatinan.

Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan, namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya manifestasi keberagamaan seseorang mengambil tempat dalam pelataran budaya. Sebagai implikasinya yang praktis, keberagamaan seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk plural, bahkan melahirkan pengelompokan. Hal ini mengakibatkan praktik keberagamaan bila dilihat secara sosio-horizantal selalu memunculkan wajah ganda. Di satu sisi bisa berfungsi sebagai kekuatan integratif, namun di sisi lain bisa merupakan kekuatan disintegratif. Agama mampu menjadi alat perekat namun di waktu yang bersamaan dapat menciptakan perpecahan.<sup>12</sup>

Pada saat ini, perbedaan agama telah menjadi salah satu masalah besar yang patut untuk memperoleh perhatian serius. Sedemikian seriusnya masalah ini, sampai-sampai dapat menimbulkan perpecahan suatu bangsa, terjadinya konflik sosial hingga timbulnya perang sipil di antara warga negara. Perbedaan

---

<sup>9</sup>Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: 1989), 49.

<sup>10</sup>Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, 45.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>Syahrin Harahap, Kata Pengantar untuk *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer*, oleh Arifinsyah (Bandung: Citapustaka Media, 2002), ix.

di antara suatu bangsa yang majemuk, di satu sisi dapat memperkaya keanekaragaman bangsa itu sendiri, tapi di lain pihak dapat juga menimbulkan suatu jurang pemisah di antara mereka.

Hal lain yang berpotensi memicu konflik adalah terletak pada watak agama yang ekspansif. Khususnya agama samawi Islam dan Kristen yang sama-sama mengklaim sebagai agama misi dan dakwah. Proses penyebaran misi atau dakwah yang tidak memiliki rambu-rambu secara jelas, dapat menciptakan kecemasan dan kecemburuan kelompok agama lain dan pada gilirannya bisa melahirkan konflik.<sup>13</sup> Hal ini adalah gesekan yang paling efektif untuk saling membenci dan menimbulkan fitnah antar umat beragama.

Menurut Haedar Nashir dalam bukunya *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, dijelaskan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang menyebabkan konflik umat beragama dalam masyarakat, yaitu:

1. Stratifikasi Sosial

Lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat seperti perbedaan tingkat/status sosial dan ekonomi antar pemeluk agama maupun para pemimpin, yang antara lain dapat melahirkan kecemburuan sosial. Stratifikasi ini merupakan faktor yang cukup kuat dapat mempengaruhi faktor-faktor lainnya, karena bersifat kompleks dan struktural.

2. Kepentingan ekonomi dan politik

Kepentingan-kepentingan nyata setiap kelompok masyarakat termasuk para pemeluk agama dan para pemimpin setiap agama yang sama dalam memperebutkan sumber-sumber kehidupan ekonomi dan politik sebagai kebutuhan sosial yang penting dalam memperebutkan aset kekuasaan politik, seperti menjadi anggota DPR, Gubernur, Bupati dan lainnya. Kepentingan ini dipengaruhi oleh stratifikasi sosial dari masing-masing kelompok umat maupun para pemimpinnya.

3. Penafsiran agama

Perbedaan penafsiran atau pemahaman agama yang antara lain melahirkan sikap fanatisme berlebihan terhadap mazhab atau paham agama secara berlebihan, baik inter maupun antar pemeluk agama yang berbeda, baik pada level umat awam maupun para pemimpinnya.

---

<sup>13</sup>Hasollah Toistuta, "Dialog Antar Etnis dan Agama (Refleksi Atas Pluralitas bangsa)", *Kapata*, Vol. 1, No. 2, 2001, 32.

4. Mobilisasi kegiatan dakwah

Usaha mempertahankan dan memperluas jumlah jama'ah yang menjadi pengikut paham maupun gerakan dakwah yang dilakukan oleh setiap kelompok agama di lingkungan agama yang sama maupun terhadap orang yang berbeda agama, termasuk dalam melakukan mobilitas sosial kelompok terutama para elit pemimpinnya.

5. Keyakinan agama

Keyakinan terhadap kepercayaan yang mendasar dan dianggap mutlak yang menyangkut komitmen utama keberagamaan bersifat sakral dan fundamental bagi setiap pemeluk agama.<sup>14</sup>

Indonesia adalah bangsa yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti dari semua agama, dan menghormati hak orang lain untuk melaksanakan dan memilih agama yang diyakininya adalah tanggung jawab setiap pemeluk agama apapun itu. Dan pluralisme agama menjamin hak kebebasan beragama di Indonesia, karena pluralisme agama yang sejatinya adalah pengakuan terhadap kepercayaan orang lain yang berbeda.

Pluralisme agama adalah salah satu isu yang ditawarkan oleh para ahli perbandingan agama dalam melakukan pendekatan studi agama-agama. Isu ini semakin hangat diperbincangkan dalam kajian dan studi agama-agama karena isu ini muncul dan berkembang di dunia barat dan merupakan hasil dari kultur akademik barat. Islam dalam hal memberikan respon terhadap isu ini memiliki warna yang beragam. Pro-kontra terus bergulir khususnya di Indonesia, wacana pluralisme agama akhir dekade ini cukup mendapat apresiasi baik yang mendukung maupun yang menolak. Sehingga menambah khazanah wawasan pemikiran Islam Indonesia. Wacana pluralisme agama di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri karena isu ini tidak terlepas dari perdebatan yang cukup menegangkan urat leher bagi mereka yang peduli terhadap isu-isu pemikiran modern dalam Islam, baik mereka yang mengusung maupun yang menolak.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 94.

<sup>15</sup>Interpretasi lain tentang pluralisme dilihat dari dimensi sosial agama dan kehidupan agama. Artinya, segenap penganut agama bisa hidup berdampingan secara damai dalam sebuah masyarakat yang pluralistik. Secara sosiologis menurut Umar Hasyim pluralisme agama adalah suatu kenyataan bahwa manusia adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial, sesuatu

Dalam konteks kekinian, pluralisme agama telah menjadi wacana tidak hanya di kalangan agamawan, tetapi di kalangan intelektual dan budayawan. Hal ini disebabkan kompleksitas masalah yang muncul tidak mungkin dipecahkan oleh penganut agama tertentu tetapi harus secara bersama-sama dari setiap agama. Maka pluralisme agama menjadi suatu kemestian yang harus diterima.<sup>16</sup>

Abdurrahman Wahid adalah sosok yang cukup dipertimbangkan dalam hal mensosialisasikan ide pluralisme agama. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dan tak kalah kontroversialnya berkenaan dengan segala bentuk aksi dan pemikirannya. Ia menjadi pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan setidaknya begitulah anggapan banyak orang yang pernah mengenal sosok Gus Dur atas kiprah dan perjuangannya membela hak minoritas dan berbagai ketimpangan sosial lainnya di negeri ini.<sup>17</sup>

Berkenaan dengan ide pluralisme agama, Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam pidatonya pada saat pemakaman almarhum Gus Dur mengatakan bahwa Gus Dur adalah Bapak Pluralisme Indonesia meskipun tidak menyebutkan istilah pluralisme agama, namun mencermati kiprah dan aksi Gus Dur dalam kaitannya dengan lintas agama agaknya hal tersebut mengarah pada pengertian pluralisme agama. Pluralisme agama dalam pandangan Gus Dur lebih ditekankan pada pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di mana pun juga, selain itu pluralisme mesti teraktualisasi dalam bertindak dan berpikir karena inilah yang akan melahirkan toleransi.<sup>18</sup>

Gus Dur adalah salah satu tokoh yang hampir dapat diterima oleh semua kelompok agama, bahkan ketika wafatnya banyak tokoh agama lain merasa kehilangan dan turut mendoakan kepergian Gus Dur untuk selama-lamanya. Hal itu dikarenakan kedekatan Gus Dur dengan umat agama lain cukup baik. Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. Menurutnya, berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah

---

yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi. Lihat lebih lengkap Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), 167.

<sup>16</sup> Abd A'la, *Melampai Dialog Agama* (Jakarta: Kompas, 2002), 35.

<sup>17</sup> Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur, the Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2008), 243-244.

<sup>18</sup> Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumalan* (Jakarta: lappenas, 1981), 3.

akibat adanya eksklusivisme agama.<sup>19</sup> Oleh karena itu, tulisan ini akan menguraikan tentang demokrasi sebagai pilar kesetaraan, toleransi dan dialog antar umat beragama dalam pandangan Gus Dur.

## **B. Demokrasi sebagai Pilar Kesetaraan Agama-Agama**

Pluralitas agama adalah fakta yang tak terbantahkan, siapapun suka atau tidak, mustahil hanya agamanya saja yang berhak hidup dan berkembang di bumi yang satu ini, di mana semua manusia hidup. Sikap anti atau merasa tidak senang atas kehadiran kepercayaan atau agama lain dengan segala implikasi pengalaman ajarannya adalah sikap yang menentang *sunnatullah* itu sendiri, sebuah ketetapan Tuhan atas keberagaman kepercayaan dan agama.

Rekaman sejarah menjelaskan bahwa betapa tidak merisaukan pikiran dan hati anak manusia, di mana agama yang diyakini oleh setiap pemeluknya berasal dari Tuhan menjadi alat penghancur dan seolah-olah pesan dasar ajaran agama adalah untuk menindas orang lain yang berbeda. Ironis benar jika hingga hari ini agama masih ditakuti oleh banyak manusia orang karena bukan menjadi sumber kebahagiaan dan acuan hidup. Terkait dengan hal itu, Komaruddin Hidayat mengemukakan bahwa:

Ajaran agama diwahyukan Tuhan untuk kepentingan manusia. Dengan bimbingan agama ini diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan benar dalam menjalani hidup dan membangun peradabannya. Dengan kata lain, agama diwahyukan untuk manusia, bukan manusia tercipta untuk kepentingan agama.

Agama adalah alat, bukan tujuan. Dengan bimbingan agama itulah manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap ridha-Nya melalui amal kebaikan yang berdimensi vertikal (ritual keagamaan) dan horizontal (pengabdian sosial).<sup>20</sup>

Oleh karena itu, tragedi kemanusiaan akibat dari perang antar umat beragama harus didekati dengan menggunakan kacamata sosiologis bukan kacamata teologis. Hal ini penting dilakukan karena pendekatan sosiologis dalam melihat konflik, termasuk konflik yang bernuansa agama adalah sebuah upaya melihat akar masalah secara objektif, tidak pandang bulu dan dapat

---

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 52.

<sup>20</sup>Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1998), 61.

mencarikan solusi yang lebih efektif terhadap masalah yang dihadapi. Sementara itu, pendekatan secara teologis akan sampai pada kesimpulan hitam putih, benar salah. Hal ini justru akan menimbulkan kecemburuan dan kebencian pada pihak yang disalahkan.

Dalam hal upaya memperkecil terjadinya konflik umat beragama ini perlu ada sebuah wadah yang mampu memposisikan setiap agama dan penganutnya sejajar, tidak ada perbedaan kelompok sehingga posisi masing-masing agama setara di muka hukum. Setiap agama diberikan kebebasan dan terjamin hukum dalam mengamalkan ajaran agamanya tanpa ada tekanan dan intimidasi dan gangguan dari manapun. Inilah demokrasi yang diperjuangkan oleh Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Bagi Gus Dur, demokrasi berarti persamaan hak dan status dari setiap warga Negara di depan hukum, tanpa melihat perbedaan etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa.<sup>21</sup> Gus Dur ingin menegaskan bahwa dengan demokrasi setiap agama diberikan hak dan posisi yang sama untuk berkarya dan mengeluarkan pendapat dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Terfokus dengan demokrasi di Indonesia khususnya, Gus Dur menyoroti nilai-nilai dasar yang berhubungan dengannya seperti kemanusiaan, persamaan dan keadilan. Hubungan antar manusia ini sangat penting karena tidak akan mungkin di era, di mana modernisasi sedang berkembang seorang manusia tidak berinteraksi dengan orang yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini Gus Dur sering mengutip ayat Alquran surah al Hujarat ayat 13 yang intinya adalah sesungguhnya perbedaan manusia adalah kehendak Tuhan yang memiliki karakter untuk saling mengenal satu sama lain.<sup>22</sup>

Selanjutnya adalah untuk mendukung persamaan, khususnya dalam bidang sosial politik dan ekonomi, Gus Dur dalam hal ini tidak ingin mengatakan istilah “mayoritas atau minoritas” karena setiap manusia memiliki persamaan status dan hak yang sama. Dengan kata lain, untuk mencapai demokrasi dalam sosial politik dan ekonomi dan keadilan sosial, setiap orang harus menanamkan persamaan, menghormati kaum mayoritas, ras serta kelompok agama lain atau kaum minoritas.<sup>23</sup> Menurut Gus Dur, keadilan adalah sangat penting dalam

---

<sup>21</sup>Abdurrahman Wahid, “Agama dan Demokrasi”, dalam Th. Sumartana, dkk. ed., *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Dian Interfidei, 1994), 272.

<sup>22</sup>Zainul Fuad, *Diskursus Pluralisme Agama, Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim dan Kristen di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 99.

<sup>23</sup>*Ibid.*, 100 .

mendukung kehidupan sosial dan politik yang harmonis sehingga tidak ada pembedaan dan klasifikasi sosial serta kesenjangan sosial yang dapat berakibat pada terjadinya ketegangan dan bermuara pada konflik.

Dalam hal kaitan agama dan demokrasi, Gus Dur berpendapat bahwa agama harus menunjukkan fungsi transformatifnya bagi demokratisasi kehidupan sosial. Dalam hal ini, agama menurutnya, harus memformulasikan konsepsi tentang martabat manusia, persamaan status manusia di depan hukum, dan solidaritas sejati antar umat manusia. Setiap agama harus berinteraksi dengan agama lain dalam bentuk penerimaan sejumlah nilai-nilai dasar yang universal, yang akan membawa hubungan antar agama dalam sebuah tahapan, di mana agama melayani masyarakat dalam sebuah bentuk yang sangat konkret, seperti menanggulangi kemiskinan, menegakkan hukum dan menjamin kebebasan berpendapat.<sup>24</sup>

Gus Dur menekankan pandangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran di manapun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi. Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama, menurutnya berbagai peristiwa kerusuhan yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.<sup>25</sup> Apa yang dikemukakan Gus Dur tersebut sebenarnya lebih merupakan otokritik bagi umat islam sendiri, karena adanya politisasi agama dan pendangkalan agama.<sup>26</sup> Sikap eksklusif inilah yang menjadi awal dekadensi keilmuan dalam Islam karena ia senantiasa bersikap menolak dan anti terhadap perubahan yang terjadi akibat modernisasi.

Dalam masalah sikap interaksi dengan non muslim Gus Dur memberikan pemahaman terhadap ayat Alquran yang sering menjadi dasar bagi kaum muslimin sendiri untuk memusuhi non muslim yaitu ayat Alquran surah al – Baqarah ayat 120, yaitu ayat yang sering dijadikan landasan dalam tindakan intoleransi.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ فَمَا لَهُدَىٰ  
وَلَنْ أَتَّبِعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

<sup>24</sup>Abdurrahman Wahid, “Demokrasi”, *Jurnal Panji Masyarakat*, No. 682, 10 Mei 1991, 1, 24-26.

<sup>25</sup>Abdurrahman Wahid, “Dialog Agama dan, 52.

<sup>26</sup>Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), 80.

Artinya :

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)”. Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Gus Dur memandang ayat ini sering digunakan untuk membenarkan sikap dan tindakan intoleransi, karena kata “tidak rela” dianggap melawan atau memusuhi, lalu dikaitkan dengan pembuatan gereja-gereja, penginjilan, atau pengkabarannya. Menurut Gus Dur, kata “tidak rela” harus didudukkan secara proporsional. Tidak rela artinya tidak bisa menerima konsep-konsep dasar. Tentu saja, ini tidak bisa dipungkiri oleh siapapun.<sup>27</sup>

Jika ayat tersebut dipahami secara proporsional maka tidak rela menerima konsep Islam oleh agama Yahudi dan Nasrani adalah sudah pasti. Begitu juga sebaliknya, Islam juga tidak bisa menerima konsep dasar agama Kristen dan Yahudi. Oleh karena itu, kita tidak akan goyang dari konsep Tauhid, tetapi kita menghargai pendapat orang lain.<sup>28</sup>

Gus Dur senantiasa mengatakan bahwa kita harus selalu berpikiran positif terhadap orang lain, yang berbeda dengan kita. Hal ini sangat penting dalam membangun komunikasi yang baik untuk mengentaskan dan membicarakan masalah-masalah bersama. Demokrasi dalam hal ini adalah jaminan bagi setiap agama-agama mendapatkan tempat yang sama. Bagi Gus Dur memperjuangkan demokrasi sebagai pilar kesetaraan agama-agama di Indonesia yang masih jauh dari esensi sebuah negara yang berdemokrasi, harus tetap diperjuangkan demi tegaknya sebuah keadilan, sebagaimana perkataannya berikut ini:

Kalau tidak ada usaha sungguh-sungguh untuk menegakkan demokrasi yang benar di negeri ini, tentu aspirasi-aspirasi itu akan terbandung oleh kekuatan-kekuatan anti demokrasi itu. Negara kita bukan tempat satu-satunya di dunia ini, di mana keadaan di atas masih berlangsung. Keadaan itu sendiri bahkan merupakan ciri umum kehidupan semua negara yang sedang berkembang. Karenanya dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Arifinsyah, *Dialog Global antar*, 81.

<sup>28</sup> Abdurrahman Wahid, *Passing Over*, 53.

<sup>29</sup> Abdurrahman Wahid, *Tuban Tidak Perlu Dibela*, Cet.2 (Yogyakarta: LKIS, 2000), 190.

Gus Dur memposisikan demokrasi sebagai pilar penyangga yang memberikan hak yang sama bagi setiap agama. Oleh karena itu, ia menolak agama dijadikan sebagai dasar negara. Hal ini apabila sebuah agama menjadi dasar negara maka akan ada warga negara kelas dua karena hal ini akan berakibat pada hak politis yang pasti akan berbeda. Gus Dur mencontohkan misalnya, pandangan yang sama tentang tiadanya hak bagi warga negara non muslim untuk menjadi kepala negara di negeri kita saat ini. Ini adalah bentuk pengingkaran terhadap demokrasi. Pandangan seperti ini berarti melebihkan kedudukan sebuah agama, dalam hal ini Islam, yang menjadi agama mayoritas penduduk, atas agama-agama lain dengan demikian melanggar prinsip demokrasi yang terkandung baik dalam pembukaan maupun pasal 29 ayat 2 UUD 1945.<sup>30</sup> Atas dasar inilah Gus Dur semasa menjadi presiden menjadikan Agama Konghucu menjadi agama resmi di Indonesia dengan segala kebudayaannya.

Pandangan atas kecenderungan melebihkan kedudukan sebuah agama atas agama-agama lain, seperti dicontohkan di atas merupakan bagian dari pandangan bahwa agama tersebut haruslah menjadi dasar negara. Oleh karena kita sudah sepakat pada tanggal 18 Agustus 1945 untuk menghilangkan piagam Jakarta dari pembukaan UUD 1945, maka sebagai konsekuensinya hal-hal yang melebihkan sebuah agama atas agama-agama lain harus dihilangkan dalam pengelolaan kehidupan bernegara kita. Kenyataan bahwa pandangan di atas masih diikuti oleh mayoritas lembaga dan kelompok Islam di negeri kita, yang dewasa ini menunjukkan bahwa agama tersebut belum dapat berfungsi sebagai pendorong tegaknya demokrasi di Indonesia.<sup>31</sup>

Gus Dur juga menentang sebuah negara memberikan tafsiran terhadap sebuah agama, yaitu menentukan mana yang agama dan tidak agama. Gus Dur memberikan contoh pada masa orde baru para warga keturunan Tionghoa harus menggantikan namanya menjadi nama pribumi, tidak dibenarkan mendirikan sekolah, membuat surat kabar berbahasa mandarin dan dilarang Bergama Konghucu karena keyakinan tersebut diasumsikan adalah sebuah filsafat hidup, bukannya agama. Sebagai akibat kita memiliki pengusaha bermata sipit yang bernama Mochammad Harun Musa. Padahal jelas sekali, dia bukan seorang muslim, atau pun bukan pula beragama kristiani, melainkan

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Cet.I (Jakarta: The Wahid Insitute, 2007), 288.

<sup>31</sup>*Ibid.*

ia beragama Buddha dalam kartu identitasnya.<sup>32</sup> Inilah bahaya penafsiran oleh negara, padahal sebenarnya yang menentukan sesuatu agama atau bukan, adalah pemeluknya sendiri. Oleh karena itu, peranan negara sebaiknya dibatasi hanya pada pemberian bantuan belaka. Gus Dur memberikan contoh bahwa Gus Dur menyanggah niat Kapolda Jawa Tengah, yang ingin menutup Pondok Pesantren Al-Mukmin di Ngruki, Solo dan membiarkan masyarakat yang menolak peranannya dalam pembentukan sebuah negara Islam di negeri ini.<sup>33</sup>

Di sini harus jelas, mana yang menjadi batasan antara peranan negara dan peranan masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan beragama. Negara hanya bersifat membantu, justru masyarakat yang harus berperan menentukan hidup matinya agama tersebut di negeri ini. Gus Dur menjelaskan hal itu dengan pemaknaan terhadap ayat Alquran surat al-Baqarah ayat 256 yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ  
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya :

Tidak ada paksaan dalam beragama, Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>34</sup>

Menurut Gus Dur, ayat di atas mengemukakan bahwa tidak ada peranan negara sama sekali, melainkan hanyalah peranan masyarakat yang menentukan mana yang benar dan mana yang palsu. Jika semua agama itu bersikap saling menghormati, maka setiap agama berhak hidup di negeri ini, terlepas dari senang atau tidaknya pejabat pemerintahan.<sup>35</sup>

Gus Dur sangat anti terhadap sikap membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, karena sikap ini justru akan melemahkan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, padahal kita hidup di era masyarakat

---

<sup>32</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* cet. 2 (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 152.

<sup>33</sup>*Ibid*, 153.

<sup>34</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 325.

<sup>35</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda*, 154.

yang pluralistik. Nilai-nilai pluralisme akan tetap terjamin dalam alam masyarakat demokratis dan semangat jiwa pluralisme akan menjadikan bangsa ini kaya dan kuat.<sup>36</sup>

Gus Dur hendak menempatkan Islam dalam kerangka pluralisme agama terkait dengan substansi ajarannya, bukan pada hal yang sifatnya *setting* sosial semata. Oleh karena itu, Gus Dur berpendapat sebagai berikut:

Islam sebagai mayoritas di Indonesia tidaklah harus menampilkan diri untuk memberi warna tunggal bagi kehidupan masyarakat. Islam tidak perlu menjadi “Alternatif” terhadap keadaban berbangsa yang sudah begitu kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat. Dengan melihat realitas sosial yang ada di Indonesia, maka Islam seharusnya menjadi komplementer, bukan mendominasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian format perjuangan Islam akhirnya adalah partisipasi penuh dalam upaya membentuk Indonesia yang kuat, demokratis, dan penuh keadilan di masa depan. Tujuan akhirnya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>37</sup>

Demokrasi bagi Gus Dur adalah menghendaki untuk melihat masyarakat secara keseluruhan dan Gus Dur juga mengkritisi umat Islam sendiri yang cenderung berpikir untuk dirinya sendiri. Selain itu, demokrasi itu adalah *take and give* yang serius. Demokrasi itu isinya memberi dan menerima, tidak ada orang yang bisa memaksa orang lain untuk, misalnya menanggalkan keyakinan agamanya dalam demokrasi. Tapi bahwa masyarakat juga memberikan tempat kepada pemikiran yang bukan agama itu juga tidak bisa dihindari.<sup>38</sup>

### C. Toleransi Umat Beragama

Toleransi, dalam bahasa arab adalah *al-tasaamuh* artinya sikap membiarkan, lapang dada. Toleransi merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan dan keadilan (*adl*).<sup>39</sup> Toleransi, berarti memberikan kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan

---

<sup>36</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 326.

<sup>37</sup>Pernyataan Abdurrahman Wahid ini seperti dikutip oleh Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 95.

<sup>38</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 325.

<sup>39</sup>Abd. Muqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Alqur'an* (Jakarta: KataKita, 2009), 215.

keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing.<sup>40</sup> Selain itu, ada yang mengartikan toleransi sebagai manifestasi dari sikap yang memberikan kebebasan terhadap pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain.

Gus Dur memandang bahwa toleransi adalah sebuah kemestian dalam kehidupan yang kosmopolitan sehingga sikap toleransi harus dimiliki oleh mereka yang ingin tatanan kehidupan menjadi tentram dan damai, karena toleransi sebagai sikap menghargai dasar ini diawali dengan sikap menerima pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Sikap toleran tidak bergantung pada tingginya tingkat pendidikan formal atau pun kepintaran pemikiran secara alamiah, tetapi persoalan hati, persoalan perilaku, dan tidak pula harus kaya terlebih dahulu. Bahkan, sering kali semangat ini terdapat justru ada pada mereka yang tidak pintar dan juga tidak kaya, tapi justru pada orang yang biasa, dan seringkali disebut sebagai “orang-orang terbaik”.<sup>41</sup>

Gus Dur yang sering disebut sebagai cendekiawan muslim neo-modernisme mengaitkan toleransi dengan ajaran universal dan kosmopolitanisme Islam, yang didasarkan pada adanya 5 (lima) jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. Hanya dengan kepastian hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan wawasan persamaan hak dan derajat antara sesama warganya, sedangkan kedua jenis persamaan itulah yang menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenar-benarnya. Sedangkan kita ini mengetahui, bahwa pandangan hidup *Worldvieu*, *Weltanschauung* paling jelas universalitasnya adalah pandangan keadilan sosial.

*Kedua*, Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Jaminan ini melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. Terlepas dari demikian kentalnya perjalanan sejarah dengan

---

<sup>40</sup>Arifinsyah, *Dialog Global Antar*, 96.

<sup>41</sup>Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 398.

penindasan, kesempitan pandangan, dan kezaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan agamanya dari keyakinan mayoritas, sejarah umat manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian *inherent* dari kehidupan manusia.

*Ketiga*, Keselamatan keluarga dan keturunan. Jaminan dasar akan keselamatan keluarga menampilkan sosok moral yang sangat kuat, baik moral dalam arti kerangka etis yang utuh maupun dalam arti kesusilaan. Kesucian keluarga dilindungi sekuat mungkin, karena keluarga merupakan ikatan sosial paling dasar, karenanya tidak boleh dijadikan ajang manipulasi dalam bentuk apapun oleh sistem kekuasaan yang ada. Kesucian keluarga inilah yang melandasi keimanan yang memancarkan toleransi dalam derajat sangat tinggi. Dalam kelompok masyarakat lebih besar, selalu terdapat kecenderungan untuk melakukan formalisasi ajaran secara berlebihan, sehingga menindas kebebasan individu untuk menganut kebenaran. Kelompok supra-keluarga senantiasa mencoba menghilangkan, atau setidaknya mempersempit, ruang gerak individu warga masyarakat untuk melakukan eksperimentasi dengan pandangan hidupnya sendiri, dan untuk menguji garis batas kebenaran keyakinan.

*Keempat*, Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. Jaminan dasar akan keselamatan harta-benda (*al-milk, property*) merupakan sarana bagi berkembangnya hak-hak individu secara wajar dan proporsional, dalam kaitannya dengan hak-hak masyarakat atas individu. Masyarakat dapat menentukan kewajiban-kewajibannya yang diinginkan secara kolektif atas masing-masing individu warga masyarakat. Tetapi penetapan kewajiban itu ada batas terjauhnya, dan warga masyarakat secara perorangan tidak dapat dikenakan kewajiban untuk masyarakat lebih dari batas-batas tersebut.

*Kelima*, Keselamatan profesi. Jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran Islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangkannya. Dengan ungkapan lain, kebebasan menganut profesi yang dipilih berarti peluang menentukan arah hidup lengkap dengan tanggung jawabnya sendiri. Namun, pilihan itu tetap dalam kerangka alur umum kehidupan masyarakat, karena pilihan profesi berarti meletakkan diri dalam alur umum kegiatan masyarakat, yang penuh dengan ukuran-ukurannya sendiri. Ini berarti keseimbangan cair yang harus terus-menerus dicari antara hak-hak individu dan kebutuhan masyarakat, adalah sebuah kondisi

situasional yang serba eksistensial sebagai wadah untuk menguji kebenaran keyakinan dalam rangkaian kejadian yang tidak terputus-putus: bolehkah saya lakukan hal ini dari sudut pandangan keimanan saya, padahal diharuskan oleh profesi saya? Rasanya tidak ada yang lebih universal dari pencarian jawaban akan wujud kebenaran dalam rangkaian kejadian seperti disajikan oleh tantangan dari dunia profesi itu.<sup>42</sup>

Pandangan yang hampir sama juga dikemukakan oleh teman sejawat Gus Dur, seorang tokoh yang juga dikenal sebagai cendekiawan neo-modernisme yaitu Nurcholish Madjid. Beliau mengatakan bahwa tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk agama suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairness*). Prinsip-prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih-lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum muslim klasik.<sup>43</sup>

Pengalaman agama Islam dalam menerapkan toleransi antar umat beragama terbukti telah dilakukan oleh generasi klasik dan oleh mayoritas umat Islam dunia, di mana terdapat di sebuah wilayah belahan dunia yang mayoritas adalah umat Islam, agama-agama lain tidak mengalami kesulitan yang berarti untuk berkembang. Tapi justru sebaliknya, jika umat Islam menjadi minoritas dalam sebuah negeri, maka umat Islam senantiasa mengalami kesulitan yang tidak kecil. Kecuali negara demokrasi barat, di sana umat Islam sejauh ini masih memperoleh kebebasan beragama yang menjadi hak mereka.<sup>44</sup>

Toleransi Islam sebagai upaya untuk kebahagiaan seluruh umat manusia, secara mengesankan pernah dilukiskan oleh Mustafa Al-Sibay sebagai berikut ini:

Prinsip-prinsip toleransi keagamaan yang di atasnya ditegakkan kebudayaan Islam. Seluruh kaum muslimin diwajibkan mempercayai keseluruhan nabi dan rasul. Orang beriman diharuskan menghargai dan menghormati semua nabi utusan Allah, diharuskan bergaul secara baik dengan umat lain baik dalam tindakan,

---

<sup>42</sup>Abdurrahman Wahid, "Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman, *Konteksualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), 545.

<sup>43</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 179.

<sup>44</sup>*Ibid.*

perkataan, maupun dalam hati, bertetangga, saling melindungi, dan lain-lain. Agama Islam mewajibkan kepada pemerintah (Islam) untuk menjaga keselamatan tempat-tempat ibadah setiap umat beragama. Pemerintah tidak diperkenankan menzalimi mereka dalam bidang hukum, dan diharuskan memperlakukan sama antara mereka dengan rakyatnya yang muslim mengenai hati dan kewajiban masyarakat. Pemerintah diwajibkan pula memelihara kehormatan semua umat beragama, memelihara hak hidupnya, memperbaiki masa depannya, sebagaimana pemerintah Islam itu sendiri, memperbaiki kehormatan, hak hidup dan masa depan umat Islam sendiri.<sup>45</sup>

Persoalan toleransi antar umat beragama ini merupakan masalah yang memunculkan beragam interpretasi terhadap doktrin kitab suci, sehingga antar umat beragama sulit untuk mengakui keberadaan satu sama lain. Hal ini disadari oleh Gus Dur sendiri melalui komentarnya terhadap Alquran surah al-Baqarah ayat 120 berikut:

عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن  
 اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya :

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.<sup>46</sup>

Menurutnya, ayat ini yang senantiasa menjadi dasar tindakan intoleransi antar umat beragama. Ayat 120 surat Al-Baqarah di atas sebenarnya bukanlah ayat yang mutlak, tetapi ayat historis. Karena itu harus pula dipahami secara historis, sebab faktanya ketika Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah tetap menghargai adanya pluralitas agama selain Islam. Jika maksud ayat di atas adalah mutlak, maka seruannya mesti wahai umat beriman, atau wahai sekalian manusia, tetapi tidak. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati adanya keragaman agama dan sangat toleran.<sup>47</sup>

<sup>45</sup>Syahrin Harahap, “Agama-Agama dan Masa Depan Bersama”, dalam Arifinsyah, *Dialog Global Antar*, 10.

<sup>46</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda*, 160.

<sup>47</sup>Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Demokrasi 1966-1993* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 160.

Dengan demikian, sikap intoleransi menurut Gus Dur adalah sikap yang menunjukkan sikap arogan dan merasa paling benar sendiri sehingga menafikan kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Hal ini mengindikasikan rendahnya kualitas iman seseorang. Semua makhluk apapun itu agamanya, rasnya, suku dan pemikirannya adalah ciptaan Allah yang Maha Benar.

#### **D. Dialog Antar dan Inter Umat Beragama**

Kehidupan dalam konteks pluralisme agama yang serba mutli iman harus disandarkan pada kesadaran pentingnya menjalin kerjasama antar satu pemeluk, kelompok agama dengan pemeluk agama lain. Kesadaran ini tidak hanya sebatas penerimaan keberadaan agama orang lain sebagai sebuah realita semata. Jika setiap agama dan keyakinan berjalan sendiri-sendiri dalam menjalankan roda kehidupan, menyelesaikan masalah sosial-politik dengan konsepnya sendiri tentu akan terjadi benturan konsep, kepentingan bahkan ketidaktahuan yang dapat menimbulkan gesekan antar dan inter umat beragama, bagi mereka yang merasa bahwa konsepnya yang paling benar dan pantas untuk dipakai. Dari kesadaran pluralisme agama dan terwujudnya sikap toleransi yang aktif memungkinkan dibukanya dialog yang lebih baik antar dan inter umat beragama, khususnya mendialogkan hal-hal yang bersifat kebersamaan, pencarian solusi atas masalah bersama dan membangun konsep bersama untuk kemaslahatan umat manusia tanpa melihat apa agama dan keyakinannya.

Istilah dialog berarti percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung.<sup>48</sup> Dalam definisi yang lain, istilah dialog dimaknai dengan sebuah sarana untuk *sharing*, saling mengungkapkan cara hidup yang tidak menutup diri, untuk menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain dan untuk menunjukkan bahwa berhubungan dengan orang lain itu menjadi bagian dari proses perkembangan pribadi manusia.<sup>49</sup> Dialog dalam hal ini, dipahami sebagai suatu cara berjumpa atau memahami diri sendiri dan dunia pada tingkatan yang terdalam, membuka kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh makna fundamental dari kehidupan secara individu maupun

---

<sup>48</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke empat* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), 204. Lihat juga “Kamus Besar Bahasa Indonesia online”, dalam <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses 19 Juni 2013.

<sup>49</sup>P. Maurice Borrmans, *Pedoman Dialog Kristen-Muslim* (Yogyakarta: Pusaka Nusantara, 2003), 53.

kolektif dan dalam berbagai dimensinya.<sup>50</sup>

Dialog antar dan inter umat beragama di Indonesia sudah dirintis sejak masa A. Mukti Ali, yaitu bapak Perbandingan Agama Indonesia yang memelopori dialog antar agama. Ia menginginkan agar setiap umat beragama bersedia berdialog secara dialogis untuk dapat menyatukan persepsi dan pandangan sehingga hal-hal yang dapat menimbulkan stigma atau pandangan negatif antar umat beragama dapat diperkecil. Selain itu, menurut Mukti Ali bahwa awal dialog harus dibatasi untuk tidak membahas dan mendiskusikan perbedaan-perbedaan dalam bidang teologis, tetapi lebih pada masalah-masalah kemasyarakatan yang menjadi kepentingan bersama.<sup>51</sup> Inilah tahap awal dialog antar umat beragama di mulai.

Gus Dur dalam kaitannya dengan dialog antar dan inter umat beragama ini juga memiliki semangat yang sangat kuat. Oleh karena tanpa dialog antar dan inter umat beragama, tidak akan saling mengenal satu sama lain, baik ajarannya maupun pandangannya berkenaan masalah yang sama-sama sedang dihadapi.<sup>52</sup> Gus Dur mengemukakan bahwa perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam untuk bekerjasama tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama.<sup>53</sup>

Adapun perbedaan akidah/kepercayaan tidak perlu diperdebatkan atau dipersamakan secara total, karena setiap agama masing-masing memiliki kepercayaan yang dianggap benar. Oleh karena itu, Gus Dur mengatakan bahwa keyakinan masing-masing tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan.<sup>54</sup> Karena kenyatannya memang berbeda. Gus Dur menambahkan bahwa dengan demikian sudah jelaslah bahwa untuk dapat bekerjasama antar satu penganut agama dengan penganut agama yang lain adalah dengan membuka ruang dialog, karena hal ini sangat dibutuhkan untuk menangani masalah kehidupan masyarakat.<sup>55</sup>

---

<sup>50</sup>Zakiyuddin Bhaidawy, *Dialog Global & Masa Depan Agama* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2001), 11.

<sup>51</sup>A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 67.

<sup>52</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda*, 133.

<sup>53</sup>*Ibid.*, 134.

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 135.

Menurut Gus Dur masing-masing dari setiap agama memiliki keharusan untuk menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, berbangsa dan bernegara, walaupun bentuknya berbeda-beda. Disinilah, nantinya menurut Gus Dur terbentuk persamaan antar agama, bukannya dalam ajaran/akidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif, seperti tingkat penghasilan rata-rata warga masyarakat ataupun jumlah kepemilikan misalnya, sedangkan yang tidak, seperti ukuran keadilan, dapat diamati secara empirik dalam kehidupan sebuah sistem kemasyarakatan.<sup>56</sup>

Membangun kerjasama antar umat beragama yang dimulai dengan dialog antar umat beragama, menurut Gus Dur, adalah sebuah perintah dan ajaran doktrin Islam yang termaktub dalam kitab suci Alquran yaitu surah al-Hujarat ayat 13 berikut ini:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>57</sup>

Gus Dur mengatakan bahwa ayat di atas menunjukkan perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan, serta antar berbagai bangsa dan suku bangsa. Dengan demikian, menurut Gus Dur, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarruq*).<sup>58</sup> Gus Dur menekankan sebuah dialog yang lahir atas dasar kepentingan bersama untuk kemaslahatan bersama, apapun agamanya tidak penting karena yang dilihat adalah kontribusinya. Dialog antar umat beragama lebih ditekankan pada dialog dalam hal *muamalat*, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka

<sup>56</sup>*Ibid.*, 134.

<sup>57</sup>*Ibid.*, 104.

<sup>58</sup>*Ibid.*, 135.

dapat bekerjasama untuk kesejahteraan tersebut dengan menggunakan ajaran masing-masing.<sup>59</sup>

Agar terjadi kesatuan visi dan persepsi tentang dialog yang berorientasi kepada hubungan antar agama untuk mencari solusi atas masalah bersama, maka sikap kritis dan upaya saling mendengar, saling belajar dan memahami orang lain secara lebih mendalam harus dilakukan, paling tidak mencerminkan tiga karakteristik dialog berikut ini:

1. Keterbukaan, mengendalikan bahwa percakapan antara dua pihak atau lebih membutuhkan kesediaan mendengar dari semua pihak dalam porsi yang adil dan setara. Untuk itu, transparansi dan kejujuran dalam dialog merupakan persyaratan dari sebuah komunikasi yang dialogis.
2. Sekalipun dialog bermaksud untuk mencari pemahaman beragama yang lebih terbuka dan adil terhadap perbedaan pendapat, namun tidak berarti bahwa dialog yang produktif bisa dijalankan, manfaat yang dimaksud adalah apabila kedua *partner* dialog bisa mengajukan keberatan-keberatan kritisnya terhadap posisi-posisi masing-masing pihak.
3. Merupakan ciri dari sebuah pertemuan dialogis adalah kesediaan untuk saling mendengar dan untuk mengemukakan pendapat secara seimbang. Dalam suasana seperti ini *partner* dialog bisa mengajukan pertanyaan yang khusus serta belajar dari yang lain.<sup>60</sup>

Dialog bukan untuk mengungkapkan kebencian kepada orang lain tetapi untuk mencari wawasan yang dimiliki oleh teman dialog tersebut. Oleh karena itu, dialog harus dilandasi dengan kecintaan, kedewasaan, dan kekeluargaan sehingga dialog yang dihasilkan dapat memberikan manfaat yang seluas-luasnya kepada kedua belah pihak yang berdialog.

## E. Kesimpulan

Pluralisme agama menurut Gus Dur adalah satu paham yang meyakini bahwa semua agama sama di depan hukum tidak ada perbedaan status baik warna kulit, etnis dan tidak ada agama mayoritas maupun minoritas di depan hukum. Pilar penyangga kesetaraan agama-agama ini adalah demokrasi yang mampu memposisikan agama sama di depan hukum, tanpa demokrasi maka akan ada warga negara kelas dua. Konsep pluralisme hadir dalam memberikan tawaran baru sebagai sebuah paham yang menginginkan setiap agama dihargai

---

<sup>59</sup>Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, 136.

<sup>60</sup>Arifinsyah, *Dialog Global Antar Agama*, 120.

dan diperlakukan sama tanpa ada diskriminasi terlepas dalam konteks apapun-benar atau salahnya sebuah agama jika dipandang oleh orang yang berbeda agama-ini adalah upaya untuk menjaga keharmonisan antar penganut agama yang sejatinya menyembah sang Adi Kodrati dengan konsepnya masing-masing, dan sudah menjadi fitrah manusia untuk mengabdikan kepada-Nya.

Perjuangan Gus Dur dalam menegakkan pluralisme agama tidak hanya sebatas wacana dan teori semata. Perjuangannya dibuktikan dalam tindakan dan perbuatan. Gus Dur adalah sosok manusia atau tepatnya tokoh yang sepengetahuan penulis untuk ukuran Indonesia adalah tokoh yang dapat diterima semua golongan umat beragama. Hal ini mengindikasikan bahwa sensibilitas pluralisme agamanya benar-benar ia buktikan dalam kehidupan sehari-hari. Gus Dur dalam menegakkan pluralisme agama berangkat dari nilai-nilai dasar ajaran agama karena apapun alasannya agama adalah sebagai pandangan hidup yang musti memiliki landasan teologis. Meskipun cara Gus Dur berikhtiar dan berijtihad dalam memajukan umat Islam dan Indonesia berbeda dari cara orang pada umumnya, tapi itulah keistimewaannya. Ia menguasai tradisi ilmu Islam klasik dan ditambah penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan modern yang cukup luas, menyebabkan ia diakui kiprahnya, baik nasional maupun internasional. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pluralisme agama adalah adanya kesetaraan agama-agama di depan hukum tanpa membedakan status sosial, etnis, warna kulit, bahasa ibu dan keyakinan agama, artinya semua agama memiliki kedudukan yang sama di depan hukum bukan berdasarkan agama mayoritas maupun minoritas.
2. Jaminan kesetaraan agama-agama adalah dengan pondasi demokrasi yang kokoh dan terjaminnya keadilan hukum bagi setiap penganut agama. Sehingga tidak ada diskriminasi penganut agama.
3. Toleransi adalah suatu sikap yang akan terwujud jika memahami substansi pluralisme agama bahwa menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain dan berhak hidup dan berkembang sesuai dengan kepercayaannya. Tanpa memahami pluralisme agama maka sulit akan muncul sikap toleransi.
4. Dari memahami nilai-nilai pluralisme agama maka akan memunculkan sikap toleransi yang bersumber dari budi pekerti dan ketulusan menghargai perbedaan keyakinan. Maka barulah memungkinkan terjadinya dialog antar umat beragama yang konstruktif dalam membahas dan mencari solusi atas masalah bersama yang sedang dihadapi. Tanpa memahami pluralisme agama dan munculnya sikap toleransi sulit bagi seorang pemeluk untuk duduk bersama antar umat beragama membahas

hal-hal yang berkaitan dengan masalah bersama.

5. Dengan memahami pluralisme Gus Dur, akan melahirkan sikap toleransi dengan toleransi akan ada dialog antar umat beragama, dengan dialog maka akan memperkecil terjadinya konflik antar umat beragama. Sehingga terbangunnya satu visi bersama dalam kehidupan antar umat beragama yang tinggal dibumi yang sama.

## Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon Intelektual Muslim Indonesia terhadap Demokrasi 1966–1993*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Arifinsyah. *Dialog Global Antar Agama, Membangun Budaya Damai dalam Kemajemukan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Arifinsyah. *Wacana Pluralisme Agama Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2002.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Bhaidawy, Zakiyuddin. *Dialog Global & Masa Depan Agama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2001.
- Borrmans, P. Maurice. *Pedoman Dialog Kristen-Muslim*. Yogyakarta: Pusaka Nusantara, 2003.
- Fuad, Zainul. *Diskursus Pluralisme Agama Pemikiran Tokoh-tokoh muslim dan Keristen di Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Ghazali, Abd. Muqsih. *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Alqur'an*. Depok: Kata Kita, 2009.
- Harahap, Syahrin. *Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Hidayat, Komaruddin dan AF, Ahmad Gaus, ed. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Qadir, Zuly. *Pembabaran Pemikiran Islam, Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rachman, Budhy Munawar. *Konteksualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sumartana, Th., eds. *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 1994.
- Toistuta, Hasollah. "Dialog Antar Etnis dan Agama (Refleksi Atas Pluralitas bangsa)." *Kapata*, Vol.1, Nomor 2, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. "Hubungan Agama dan Pancasila Harus Berwatak Dinamis." dalam *Kajian Agama dan Masyarakat: 15 Tahun Badan Penelitian dan pengembangan Agama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1992.
- Wahid, Abdurrahman. *Agama, Negara dan Sikap Moderat NU, Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Diedit oleh Kacung Marijan & Ma'mun. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumalan*. Jakarta: Lappenas, 1981.
- Wahid, Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LKIS, 2000.

\***Surya Adi Sahfutra, M. Hum.** adalah Alumnus konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik Program Studi Agama dan Filsafat Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: suryaadisahfutra@gmail.com